

**ANALISIS PERAN GURU PJOK DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI ATLETIK DI SMA NEGERI 1
PEUKAN BARO**

muhammadfauzan0914@gmail.com

Muhammad Ikhsanul Fauzan, Sumarjo, Muhammad Yahya
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro, serta mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam situasi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PJOK dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan perangkat administrasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak semangat siswa dalam pembelajaran atletik. Namun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana olahraga yang memadai, serta rendahnya minat siswa terhadap materi atletik karena persepsi negatif, pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, dan minimnya penghargaan terhadap prestasi di bidang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan instansi terkait, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK, khususnya pada materi atletik, agar mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru PJOK, Atletik, Minat Belajar, Motivasi, Pembelajaran, Kualitatif Deskriptif.

Pendahuluan

a. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan motorik, stabilitas emosional, tindakan moral, menanamkan nilai-nilai sportivitas, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia

yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan,

diharapkan siswa terampil dalam berolahraga. . Salah satu materi penting dalam PJOK adalah atletik, yang mencakup berbagai aktivitas fisik dasar seperti lari, lompat, dan lempar. Namun, dalam praktiknya, materi atletik sering kali kurang diminati oleh siswa dibandingkan dengan materi lainnya, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa (Sri Wahyuni dkk., 2010).

b. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, bersemangat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan hasil dari proses pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman tentang bagaimana cara memotivasi belajar siswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau praktisi pendidikan. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar dapat menyebabkan rendahnya partisipasi, kurangnya minat, dan hasil belajar yang tidak optimal. Dalam konteks pembelajaran PJOK, terutama pada materi atletik yang menuntut aktivitas fisik dan keterampilan motorik, peran guru sangatlah vital dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menantang, dan memotivasi (Rahman, 2022).

c. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang berperan membentuk semangat dan keinginan siswa untuk belajar. Dalam hal ini, guru juga berfungsi sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan dorongan, semangat, dan arahan agar siswa memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang. Guru harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi siswa, khususnya dalam hal motivasi belajar, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk

mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Arifin, 2017).

d. Di SMA Negeri 1 Peukan Baroe, fenomena rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam materi atletik menjadi perhatian penting yang perlu dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PJOK dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa pada materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baroe. Dengan memahami bagaimana guru dapat meningkatkan motivasi siswa, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengajaran PJOK dan pencapaian hasil belajar siswa dalam materi atletik.

e. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru PJOK dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa pada materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro”.

2. TEORI

a. Pendidikan Jasmani (Penjas) adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan menyeluruh pada kualitas individu, baik dari aspek fisik, mental, emosional, maupun sosial. Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, serta nilai-nilai sportifitas melalui aktivitas jasmani. Dalam konteks kurikulum di Indonesia, pendidikan jasmani bertujuan untuk menumbuhkan budaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Salah satu bagian dari materi pendidikan jasmani adalah atletik, yang mencakup berbagai cabang olahraga dasar seperti lari, lompat, dan lempar. Materi atletik dianggap penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan motorik dan kebugaran siswa secara menyeluruh (Taqwim dkk., 2020).

b. Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan gerak dasar dan keterampilan olahraga, salah satunya melalui materi atletik. Dalam proses pembelajaran ini, guru PJOK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teknik, tetapi juga sebagai motivator yang mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (Mustafa, 2022).

3. menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses gerak insani (human movement) yang berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sejalan dengan upaya mencapai tujuan pendidikan maka dalam pendidikan jasmani dikembangkan potensi individu, Kemampuan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual. mengklasifikasikan tujuan pendidikan jasmani menjadi lima antara lain (Pelana dkk., 2020) :

- a. Perkembangan kesehatan, jasmani, dan organ-organ tubuh.
- b. Perkembangan mental-emosional.
- c. Perkembangan syaraf-otot (neuro-muskular) atau keterampilan jasmani.
- d. Perkembangan sosial.
- e. Perkembangan kecerdasan atau intelektual.

4. (Aswan, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu aspek dari pendidikan secara keseluruhan yang berkaitan dengan penggunaan dan perkembangan kemampuan gerak individu secara sadar, sukarela, dan berguna serta berlangsung dengan respon mental, emosional dan sosial.

a. Pengertian Guru PJOK

b. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan

keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pembelajaran PJOK memiliki karakter pembelajaran yang unik (khas), yaitu dalam waktu yang bersamaan dapat membelajarkan dan mendidik peserta didik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menuntut adanya keahlian khusus bagi seseorang yang berprofesi sebagai guru PJOK. Keunikan dan kompleksitas pembelajaran PJOK ini menuntut adanya tingkatan kualitas guru PJOK yang mumpuni. Guru PJOK adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran jasmani yang bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, pengembangan sikap sosial, dan penerapan gaya hidup sehat siswa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Kanca, 2018).

c. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan fisik dan non-fisik peserta didik. Selain bertanggung jawab dalam pengembangan kebugaran jasmani, guru PJOK juga berperan penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan sikap positif siswa terhadap aktivitas fisik. Dalam konteks pembelajaran atletik, di mana semangat, konsistensi, dan kerja keras menjadi unsur kunci, guru PJOK bertindak sebagai fasilitator utama yang dapat menginspirasi dan membangkitkan motivasi siswa untuk terus berlatih dan berprestasi. Guru tidak hanya mengajarkan teknik atau keterampilan olahraga, tetapi juga membentuk pola pikir siswa untuk memiliki ketekunan dan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk di luar kelas. Dalam hal ini, guru PJOK menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk memiliki gaya

hidup sehat dan aktif, yang akan membawa dampak positif dalam pengembangan kepribadian serta kesejahteraan fisik dan mental siswa. Selain itu, dengan pendekatan yang berbasis pada teori pembelajaran konstruktivisme, guru PJOK tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat memahami pentingnya kolaborasi, disiplin, dan tanggung jawab (Syahrin dkk., 2017).

d. Tujuan Pembelajaran PJOK

e. Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan gerak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebugaran jasmani, pola hidup sehat, serta nilai-nilai sportifitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran PJOK, peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas fisik secara sehat dan teratur, yang pada gilirannya akan menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan mental, emosional, dan sosial. Pendidikan jasmani tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai moral, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat pantang menyerah. Dalam konteks pendidikan nasional, PJOK berperan penting dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sehat, bugar, dan berkepribadian luhur, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lengkana & Sofa, 2017).

f. Peran Guru Dalam Pembelajaran

5. Peran guru adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh seorang guru dalam proses pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun

moral. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pembimbingan, motivasi, serta sebagai teladan dalam kehidupan sosial (Hasibuan, 2017).

a. Menurut Sardiman (2011), peran guru dalam pembelajaran mencakup lima hal pokok, yaitu:

6. Guru sebagai fasilitator

a. Guru dalam menjalani peran sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mudah. Hal itu dapat dicapai dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sumber belajar yang memadai dan segala sesuatu yang bisa memudahkan siswa dalam belajar. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menyediakan berbagai kemudahan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta berbagai dukungan lain yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah (Naibaho, 2018).

7. Guru sebagai motivator

a. Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ini menekankan peran guru dalam menjaga gairah dan semangat belajar siswa. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, guru dituntut untuk menginspirasi dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Peran ini menegaskan pentingnya kontribusi guru dalam menjaga keberlangsungan semangat dan antusiasme belajar siswa secara berkelanjutan (Manizar, 2015).

8. Guru sebagai pengelola pembelajaran

a. Guru sebagai pengelola pembelajaran adalah guru yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran, guru dituntut memiliki kompetensi dalam merancang strategi dan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi proses tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan mampu menghasilkan capaian belajar yang optimal. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan pengendali proses pembelajaran agar berjalan secara menyeluruh, terpadu, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan (Buchari, 2018).

9. Guru sebagai pembimbing

a. Tugas guru sebagai pembimbing mencakup pemberian arahan, motivasi, serta bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenali potensi diri, mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Peran ini sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, dorongan, serta bimbingan kepada peserta didik guna membantu mereka dalam mengenal potensi diri, mengatasi permasalahan, serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Bimbingan yang diberikan oleh guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga

mencakup aspek emosional dan sosial siswa, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berpikir kritis. Peran ini sangat krusial dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan personal peserta didik (Mahrita & Cahyono, 2022).

10. Guru sebagai evaluator

a. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses integral dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan mengenai perkembangan serta hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan oleh guru melalui berbagai teknik dan instrumen, baik dalam bentuk tes maupun non-tes, untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Informasi yang dikumpulkan dari proses evaluasi ini menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran, seperti perbaikan strategi pengajaran, pengayaan materi, atau remedi bagi siswa yang belum mencapai kompetensi minimal. Lebih dari itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk memantau efektivitas proses pembelajaran dan mengukur keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga hasilnya memberikan gambaran yang utuh mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi komponen esensial dalam proses pengambilan keputusan pendidikan yang tepat, adil, dan berbasis data (Harja, 2023).

b. Dalam konteks PJOK, khususnya pada materi atletik, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, membangkitkan semangat juang, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang.

c. **Motivasi Belajar**

11. Motivasi belajar adalah kunci penting dalam keberhasilan pembelajaran,

khususnya dalam materi atletik yang membutuhkan keterlibatan fisik dan mental yang tinggi. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa, terutama dalam materi atletik yang terkadang dianggap sulit oleh beberapa siswa. Guru harus mampu menjadi motivator, fasilitator, dan pengarah agar siswa dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam materi ini (Arianti, 2018).

a. Menurut Winkel (2009), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jenis-jenis motivasi belajar :

12. Motivasi intrinsik

a. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dirasakan menyenangkan, memuaskan, atau bermakna. Dalam hal ini, individu terlibat dalam aktivitas tanpa mengharapkan imbalan eksternal atau tekanan dari luar. Sebagai contoh, seseorang mungkin berolahraga karena mereka menikmati tantangan fisik atau merasa puas dengan pencapaian pribadi, bukan karena adanya hadiah atau pengakuan eksternal. Teori motivasi intrinsik ini dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory (SDT), yang menekankan pentingnya perasaan otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dalam mendorong motivasi intrinsik. SDT menyatakan bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar ini dipenuhi, individu akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka pilih, meningkatkan kepuasan dan pencapaian pribadi.

13. Motivasi ekstrinsik

a. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu aktivitas yang berasal dari luar diri seseorang, biasanya karena adanya imbalan, tekanan, atau tuntutan tertentu. Dalam hal ini, individu melakukan aktivitas bukan karena mereka menikmati aktivitas itu sendiri, melainkan karena mereka mengharapkan hasil atau penghargaan eksternal, seperti uang, penghargaan, atau pengakuan. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi ekstrinsik dapat bervariasi dalam intensitasnya, dari yang paling rendah, yaitu sekadar melakukan aktivitas untuk menghindari hukuman, hingga yang lebih tinggi, di mana individu melakukan aktivitas dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan yang lebih besar.

14. METODE PENELITIAN

15. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran guru PJOK dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa pada materi atletik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

16. Penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar siswa pada materi atletik di SMA N 1 Peukan Baro, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro.

a. Populasi dan Sampel

i. Populasi

17. Menurut Sugiyono (2012) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Peukan Baro tahun ajaran 2024/2025 yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya yang telah mendapatkan materi atletik pada semester berjalan, serta guru PJOK yang mengajar di sekolah SMA N 1 Peukan Baro.

18. Table 3.1 Jumlah Populasi Siswa XI Pada SMA N 1 Peukan Baro

19. k elas	20. L aki- Laki	21. P erempua n	22. J umlah
23. X I.1	24. 1 1	25. 1 7	26. 2 8
27. X I.2	28. 1 3	29. 1 4	30. 2 7
31. X I.3	32. 1 1	33. 1 7	34. 2 8
35. J umlah	36. 3 5	37. 4 8	38. 8 3

39. Table 3.2 Jumlah Populasi Guru Pada SMA N 1 Peukan Baro

40. Na ma	41. Ja batan	42. Ju mlah
43. Nur din S.Pd	44. Gu ru PJOK	45. 1
46. Ha mdani S.Pd	47. Gu ru PJOK	48. 1
49. Jum lah	50.	51. 2

i. Sampel

52. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut S. Nasution (2012: 98) menyatakan bahwa *sampling purposive* dilakukan untuk mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Sampling* yang *purposive* adalah sampel yang dipilih secara cermat

sehingga relevan dengan desain penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena dokumen-dokumen RPP/Modul Ajar yang disusun guru dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI.3 yang berjumlah 28 siswa dan seluruh Guru PJOK yang mengajar di SMA N 1 Peukan Baro.

a. Teknik Pengumpulan Data

53. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

54. Observasi

a. Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.

55. Wawancara

a. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan pendapat lain juga menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dari beberapa pernyataan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa wawancara dialog antara kedua belah pihak antara si pewawancara dengan yang diwawancara (responden). Wawancara terbagi atas beberapa macam yaitu wawancara structural, wawancara

nonstruktural, dan wawancara kompetisi, berikut penjelasannya :

56. Hasil Penelitian

a. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Peukan Baroe, yang berlokasi di Jl. Banda Aceh-Medan, Desa Tanjong Hagu, Kecamatan Peukan Baroe, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. SMA Negeri 1 Peukan Baro memiliki status akreditasi B. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach), penguatan pendidikan karakter, dan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. SMA Negeri 1 Peukan Baro terdiri dari 72 orang guru, yang terbagi menjadi 21 orang laki-laki dan 51 orang perempuan. Selain itu, terdapat pula 18 tenaga kependidikan, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, yang berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional dan administrasi sekolah sehari-hari. Kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Peukan Baro tergolong cukup memadai, dengan ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, dan fasilitas penunjang lainnya.

57. 4.2 Peran Guru PJOK dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa pada Materi Atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro

a. Dalam konteks pembelajaran PJOK, khususnya pada materi atletik, peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk minat dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Atletik sebagai salah satu cabang olahraga yang menuntut kekuatan fisik, kedisiplinan, teknik yang baik, serta semangat kompetitif, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga penanaman nilai-nilai motivasional dan keteladanan.

b. Hasil wawancara dengan dua guru PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baro,

yakni Bapak Nurdin, S.Pd dan Bapak Hamdani, S.Pd, mengungkapkan beragam dimensi peran guru dalam mendorong motivasi dan minat belajar siswa, khususnya pada materi atletik, berikut Analisis peran guru PJOK dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Peukan Baro:

58. 4.2.1 Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing siswa secara utuh. Dalam wawancara yang dilakukan, Bapak Nurdin, S.Pd menyatakan:

b. *“Peranan guru sebagai pendidik dan pengajar sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikan guru sebagai panutan bagi siswanya. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik, serta mendidik dengan menambah nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan, saya juga membimbing mereka untuk memahami makna latihan itu. Tujuan pembelajarannya harus jelas agar mereka merasa ada manfaatnya”.*

c. Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam konteks materi atletik, guru tidak hanya menyampaikan teknik lari, lompat, dan lempar, tetapi juga membangun mentalitas siswa untuk bersaing secara sehat dan semangat untuk terus berkembang. Hal ini diperkuat oleh Bapak Hamdani, S.Pd yang menambahkan:

d. *“Guru sebagai pendidik dan pengajar adalah guru yang bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta akhlak yang mulia dan dapat berpikir cerdas. Guru juga harus memiliki kualitas pribadi seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan berwibawa”.*

e. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa peran guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap profesional, disiplin, dan tanggung jawab, siswa cenderung termotivasi untuk meniru dan menerapkan hal serupa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan atletik.

59. 4.2.2 Peran Guru sebagai Mediator, Sumber Belajar, dan Fasilitator

a. Dalam proses belajar atletik yang memerlukan pemahaman teknis dan praktik langsung, guru juga berperan sebagai penyedia fasilitas dan sumber inspirasi. Guru harus mampu menjembatani kebutuhan siswa dengan strategi belajar yang sesuai. Bapak Nurdin, S.Pd mengemukakan:

b. *“Guru sebagai mediator dan sumber belajar serta fasilitator adalah guru yang dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar dan berguna sehingga tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, Saya memanfaatkan alat bantu sederhana seperti rintangan kecil, tali, atau stopwatch untuk membuat siswa lebih tertarik”*

c. Hal ini menunjukkan bahwa guru PJOK perlu memiliki kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas seperti lapangan, alat bantu latihan, serta media digital (misalnya video tentang teknik belajar materi atletik) untuk menarik perhatian siswa. Sementara itu, Bapak Hamdani, S.Pd menegaskan:

d. *“Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan”*.

e. Dengan demikian, guru yang mampu menyediakan media pembelajaran yang relevan dan lingkungan yang nyaman akan berdampak langsung terhadap peningkatan minat siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan difasilitasi dengan baik, maka mereka akan lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan atletik dengan antusias dan aktif.

60. 4.2.3 Peran Guru sebagai Model dan Teladan

a. Guru PJOK juga harus mampu menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru, terutama dalam hal kedisiplinan, semangat, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Hal ini secara langsung menjadi contoh konkret yang akan memengaruhi perilaku siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nurdin, S.Pd:

b. *“Guru menjadi model dan teladan adalah salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar. Jika guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar”*.

c. Dalam pembelajaran atletik, siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka melihat guru menunjukkan keterampilan atletik yang baik dan semangat tinggi dalam berolahraga, keteladanan dalam hal sportivitas, kejujuran, dan kerja keras sangat penting untuk ditransfer kepada siswa melalui tindakan nyata guru di lapangan.

61. 4.2.4 Peran Guru sebagai Motivator

a. Motivasi merupakan faktor krusial dalam mendorong keberhasilan belajar, terlebih dalam materi yang mengandalkan fisik seperti atletik. Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Bapak Nurdin, S.Pd menyatakan:

b. *“Peran guru sebagai motivator adalah guru mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan jiwa semangat yang baik. Guru harus mampu menjadi pendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa”.*

c. Sementara itu, Bapak Hamdani, S.Pd menambahkan:

d. *“Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan pengembangan kegiatan belajar siswa, untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan daya kreativitas, Pemberian motivasi ini merupakan langkah awal penting dalam membangun rasa percaya diri siswa, khususnya dalam materi yang menuntut kemampuan fisik seperti atletik”.*

e. Kedua kutipan tersebut menekankan bahwa motivasi bukan hanya dalam bentuk pujian atau dorongan verbal, tetapi juga melalui penciptaan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, dan memberi ruang eksplorasi bagi siswa. Dalam materi atletik, motivasi dari guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan fisik.

62. 4.2.5 Peran Guru sebagai Pembimbing dan Evaluator

a. Guru PJOK juga memegang peran penting dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, baik secara teknis dalam melakukan gerakan atletik maupun secara mental dalam mengembangkan kepercayaan diri. Menurut Bapak Nurdin, S.Pd:

b. *“Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan baik dalam proses belajar maupun dalam kepribadian serta membimbing siswa dalam bersosialisasi. Pembimbingan guru dapat mempengaruhi perkembangan potensi*

siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang, Setelah latihan, saya tanya ke mereka, ‘Mana yang paling sulit? Apa yang kamu sukai?’ Itu saya pakai untuk memperbaiki pendekatan ke depan

c. Sementara Bapak Hamdani, S.Pd menegaskan peran evaluatif guru:

d. *“Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Jika peserta didik belum mencapai tingkat keberhasilan maka guru harus kembali berperan sebagai pengelola kelas dan mengarahkan kegiatan belajar agar lebih terfokus pada tujuan keberhasilan siswa, kalau siswa belum bisa teknik tertentu, saya beri arahan pribadi, bukan dimarahi. Evaluasi itu bukan hanya nilai, tapi seberapa besar mereka berkembang dan percaya diri”.*

e. Evaluasi dalam pembelajaran atletik sangat penting untuk menilai kemajuan siswa dalam aspek keterampilan dasar seperti start, teknik lari jarak pendek, dan tolakan lompat jauh. Guru sebagai pembimbing juga harus memberi masukan konstruktif yang membangun semangat siswa untuk terus berlatih dan memperbaiki performa mereka. Untuk mendapatkan Gambaran yang lebih jelas tentang analisis peran guru PJOK dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa pada materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro maka dipaparkan hasil sebagai berikut:

63. No	64. Peran Guru	65. Strategi yang Digunakan
66. 1	67. Pendidik dan Pengajar	68. Menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, membimbing siswa memahami makna latihan,

		dan menanamkan nilai-nilai sikap.
69.	2	70. Mediator, Sumber Belajar, dan Fasilitator
		71. Menggunakan alat bantu sederhana seperti rintangan kecil, tali, dan stopwatch untuk menarik minat siswa.
72.	3	73. Model dan Teladan
		74. Menunjukkan kedisiplinan, sportivitas, dan semangat dalam kegiatan atletik sebagai contoh nyata bagi siswa.
75.	4	76. Motivator
		77. Membangun rasa percaya diri siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi dorongan positif.
78.	5	79. Pembimbing dan Evaluator
		80. Memberikan pertanyaan reflektif setelah latihan dan memberi arahan pribadi sesuai kebutuhan siswa.

81. Tabel 4.2.1 Analisis Peran Guru

a. Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai persepsi siswa terhadap peran guru PJOK dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar pada materi atletik, peneliti menyebarkan

angket kepada siswa SMA Negeri 1 Peukan Baro. Angket ini terdiri atas sepuluh pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek motivasional dan pedagogis dalam pembelajaran atletik. Hasil rekapitulasi jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

82. o.	83. Pernyataan	84. P	85. S	86. S	87. TS
88.	89. Saya merasa termotivasi mengikuti pelajaran atletik	90.	91.	92. 5	93.
94.	95. Guru PJOK memberikan semangat sebelum pelajaran atletik dimula	96.	97.	98. 3	99. 2
100.	101. Guru PJOK menjelaskan tujuan pembelajaran atletik dengan jelas	102.	103.	104. 4	105. 2
106.	107. Guru PJOK memberikan contoh yang menarik	108.	109.	110. 3	111. 0

	saat mengajar materi atletik				
112.	113. S aya merasa bosan saat mengikuti pelajaran atletik	114.	115. 5	116.	117.
118.	119. G uru PJOK memberi pujian atau penghargaan atas usaha dalam berlatih	120.	121.	122. 7	123.
124.	125. G uru PJOK menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran atletik	126.	127.	128. 3	129.
130.	132. S aya merasa lebih bersemangat belajar atletik karena pendekatan guru	133.	134.	135. 4	136. 1
137.	139. C	140.	141.	142.	143.

140.	uru PJOK memberi kesempatan bertanya atau berdiskusi			4	2
144.0.	145. G uru PJOK menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	146.	147.	148. 5	149.
150.1.	151. S aya merasa percaya diri saat melakukan pembelajaran atletik	152.	153.	154. 4	155.
156.2.	157. G uru PJOK memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa	158.	159.	160. 5	161.
162.3.	163. M ateri atletik yang diajarkan mudah	164.	165.	166. 6	167.

	saya pahami				
168.4.	169. Guru PJOK memberi arahan yang jelas saat praktik atletik	170.	171.	172. 4	173.
174.5.	175. Saya merasa tertantang untuk meningkatkan kemampuan atletik saya	176.	177.	178. 3	179.
180.6.	181. Guru PJOK memberi motivasi ketika saya mengalami kesulitan	182.	183.	184. 5	185.
186.7.	187. Pembelajaran atletik membuat saya lebih aktif bergerak	188.	189.	190. 6	191.
192.8.	193. Guru PJOK memberi umpan balik terhadap hasil	194.	195.	196. 6	197.

	latihan atletik				
198.9.	199. Saya merasa senang mengikuti pembelajaran atletik di sekolah	200.	201.	202. 5	203.
204.0.	205. Pembelajaran atletik mendorong saya untuk hidup lebih sehat dan aktif	206.	207.	208. 3	209.

a. Tabel 4.2.2 Respon siswa terhadap peran Guru PJOK

b. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket yang terdiri atas 20 pernyataan dan disebarkan kepada 28 responden, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi dan minat belajar yang masih rendah terhadap pembelajaran materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban “Tidak Setuju” (TS) dan “Sangat Tidak Setuju” (STS) pada sebagian besar pernyataan yang merepresentasikan aspek positif dalam proses pembelajaran.

c. Kondisi tersebut tampak pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemberian semangat oleh guru PJOK, kejelasan tujuan pembelajaran, pemberian contoh yang menarik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi serta penghargaan, hingga penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang memberikan respon positif, namun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan respon negatif,

sehingga secara umum belum mampu menunjukkan tingkat motivasi dan minat belajar yang tinggi.

d. Temuan ini diperkuat oleh hasil pengelompokan skor angket ke dalam kategori motivasi dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran atletik, yang disajikan dalam tabel berikut.

210. o	211. Kat egori	212. J umlah siswa	213. Pr esentase
214.	215. Kur ang termotivasi dan berminat	216. 1 8 siswa	217. 64 ,3%
218.	219. Cu kup termotivasi dan berminat	220. 7 siswa	221. 25 ,0%
222.	223. Ter motivasi dan berminat tinggi	224. 3 siswa	225. 10 ,7%

226. Tabel 4.2.3 Presentase motivasi dan minat siswa

a. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kurang termotivasi dan berminat, dengan persentase sebesar 64,3%. Sementara itu, 25,0% siswa berada pada kategori cukup termotivasi dan berminat, dan hanya 10,7% siswa yang tergolong memiliki motivasi serta minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran atletik.

b. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro masih tergolong rendah, meskipun jumlah butir pernyataan angket telah ditambah menjadi 20 item. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dari guru PJOK, seperti penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, pemberian motivasi yang berkelanjutan, serta penciptaan

suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan partisipatif agar motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat.

227. Pembahasan

a. Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang konsisten untuk setiap guru PJOK yang ada di SMA Negeri 1 Peukan Baro.

228. Dokumentasi

a. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan sebagai pembuktian yang berupa tulisan, gambar atau bukti benda lainnya yang dapat melengkapi data.

229. Kuesioner/Angket

a. Kuesioner/angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

230. Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Kuesioner/Angket

(Sugiyono, 2009:135)

a. Teknik Analisis Data

232. Analisis data adalah suatu proses pengolahan data menjadi suatu informasi baru agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti. Peneliti melakukan analisis data dimulai dari sebagai berikut :

233. Reduksi

a. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013). Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan

mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini menunjuk kepada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data.

234. Penyajian Data

a. Menurut (Siregar, 2021) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

b. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif.

235. Penarikan Kesimpulan

a. Menurut (Rijali, 2019) upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan

data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

236. SIMPULAN

237. Peran guru PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baro sangat sentral dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi atletik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan atletik. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kebugaran jasmani siswa.

238. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran atletik meliputi kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta rendahnya minat siswa terhadap cabang olahraga atletik. Minimnya alat olahraga, fasilitas yang tidak sesuai standar, dan keterbatasan ruang latihan menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Selain itu, anggapan bahwa atletik membosankan, kurangnya pengalaman positif di jenjang sebelumnya, dan tidak adanya bentuk apresiasi seperti lomba atau penghargaan membuat siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif. Kedua kendala ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

239. 5.2 Saran

a. Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan agar pihak sekolah

dan instansi terkait lebih serius dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran materi atletik. Ketersediaan alat-alat olahraga yang lengkap dan standar akan sangat membantu guru PJOK dalam menyampaikan materi secara maksimal serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi. Selain itu, guru PJOK juga perlu melakukan inovasi dalam

metode pembelajaran dengan menerapkan pendekatan yang lebih menarik, variatif, dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis permainan, proyek kelompok, atau kompetisi internal. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi atletik sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, M.Yusuf. 1986. *Atletik dan Metodik*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Edisi reXIsi XI. cet XI. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aussie. 1996. *Modified, A Quality Yunior Sport Approach*. Belconen, ACT, Autraliai Sport Commission.
- Depdiknas. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Jasmani*, [http://Sasterpadu, tripod. Com](http://Sasterpadu.tripod.com).
- Gusril. 2004. *EfektixItas Rancangan Modifikasi Olahraga kedalam Pendidikan Jasmani*. Jurnal Nasional Penjas dan Ilmu Keolahragaan. Volume 3, Nomor 1, April.
- Hidayat, S. (2018). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PJOK: Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 8(4), 212-219.
- Husni. 1990. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta; Mawar Gempita
- Jonath. U/ Haag.E/ krempel. R. 1987. *Atletik I, Lari dan Loncat, (Latihan, tehnik, Taktik)*, Jakarta. PT. Rosma Jaya Putra.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Hidayat, S. (2018). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PJOK: Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 8(4), 212-219.
- Kusuma, I. (2022). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Media Berbasis Teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 1-15
- Lutan Rusli (1988). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta; Depdikbud, Ditjen Dikto, P2LPTK.
- Mane, fred MC. 1986. *Dasar-Dasar atletik*. Bandung ; angkasa Bandung.
- Nugraha, R., & Wibowo, D. (2020). Efektivitas Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(1), 57-65.

- Nugraha, R. & Wibowo, D. (2020). Efektivitas Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(1), 57-65
- Rivai, H Veithzal. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mahasiswa*.
- Sadiman. 2003 *Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cetakan IV, Jakarta; Rajawali,
- Santoso, B., & Widodo, R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Suherman, A. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan Media Digital: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Santoso, B., & Widodo, R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Widya, Muchtar Jumaidar A. 2004. Belajar Belatih Gerak-Gerak Dasar Atletik dalam Bermain. Jakarta: RajaGrafindo Persada.